

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* disini dapat diartikan sebagai jendral atau berarti pula perwira negara. Menurut pendapat J.Salusu dia mengatakan bahwa dimana strategi tersebut adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya, untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.¹

Strategi merupakan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan memalui garis-garis besar dalam mencapai pengajaran yang efektif dan efisiennya. Sedangkan melalui pengertian yang lain bahwa strategi belajar mengajar itu dapat diartikan yaitu sebagai pola umum dalam meningkatkan pembelajaran yaitu dengan melalui guru dan murid yang dilibatkan dalam berbagai peristiwa atau dalam pembelajaran.

¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), hlm 36

Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.²

Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.³

Selain itu, strategi belajar mengajar merupakan kegiatan yang selalu menjaga atau memelihara konsistensi dan kekompakan dalam setiap komponen pembelajaran yang terjadi tidak hanya dalam perencanaan pembelajaran saja tetapi juga dalam implementasinya bagaimana atau dalam pelaksanaannya, bahkan bisa sampai tahap akhir yaitu biasanya pada tahap evaluasi.

Menurut pendapat Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah sebagai upaya untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang akan dicapai. Strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah tujuan yang telah diinginkan. Bisa dikatakan yang lain yaitu hampir sama dengan siasat dan juga taktik. Secara umum juga di jelaskan bahwa strategi merupakan penataan sumber daya agar dapat mencapai tujuan yang di ingin dicapai, dan hasilnya juga maksimal dalam suatu rancangan.⁴

² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), hlm 37

³ *Ibid*, hlm 37

⁴ Muhtar Ali Mahmud, *Strategi Pembelajaran Langsung Dalam Menanamkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Ma'dinul 'Ulum Campurdarat dan Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pelem Campurdarat*, (Tulungagung:Thesis Tidak Diterbitkan, 2016), hlm 21

Dari penelitian diatas bahwa strategi bagaimana rencana seorang guru untuk membimbing anak-anak dalam suatu pengembangan kemampuan anak-anak yang akan dicapai. Akan memperoleh sebaik apa hasil yang di capai dari rencana yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Jadi, strategi bisa diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Secara istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.”⁶

Beberapa ahli menegemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

1. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara di sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 tahun 2003).

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 124

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 4

3. Mohammad Surya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
4. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Menurut Gagne dan Briggs pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁷

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat secara teoritis dan praktis, strategi pembelajaran adalah merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat *sophisticated*, karena memerlukan dukungan ilmu pengetahuan lain yang amat luas, filsafat dan ilmu jiwa dengan berbagai cabangnya, ilmu metode pengajaran dengan berbagai macamnya, berbagai teori, konsep dan model pembelajaran, pengelolaan kelas, dan lain sebagainya.⁸

Strategi pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru dan siswa yang menggerahkannya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif dan guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa

⁷ *Ibid*, hlm. 4

⁸ H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hlm. 4

dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan.⁹

c. Implementasi Strategi Pembelajaran

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, masyarakat bangsa dan negara.¹⁰

d. Pentingnya Strategi Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat

⁹ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Soft Skill*, (DIY: CV Budi Utomo, 2016), hlm. 16

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17

dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹¹

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang “Strategi Belajar Mengajar” yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan.

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternative pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.¹²

Sebaliknya, suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.

¹¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 1

¹² *Ibid*, hlm. 2

2. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan di contoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya.

Guru di kenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru merupakan pekerjaan yang memiliki keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.¹³

Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Sama dengan teori pendidik Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 23

mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, *kognitif*, maupun potensi *afektif*.¹⁴

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, dan mendalam. Akan tetapi, pada zaman modern ini pengaruh itu boleh di katakan terbatas pada perkembangan aspek *afektif*, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas serta mendalam, tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan aspek *kognitif* (pengetahuan) dan *psikomotor* (keterampilan).

b. Kedudukan Guru

Telah banyak peneliti dan penulis buku tentang pendidikan Islam yang mengkaji tentang kedudukan guru dalam pendidikan Islam. Para penulis itu antara lain adalah Al-Ghazali, M. Athiyah Al-Abrasyi, Asama Hasan Fahmi, dan M. Zafar Iqbal yang telah mengemukakan kedudukan guru yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Pada umumnya, mereka mengemukakan kemuliaan guru secara normative berdasarkan pandangan Al-Qur'an, Sunnah, dan pandangan para ulama, serta hanya sedikit yang mengkaji dari perspektif kedudukan guru secara sosiologis yang meliputi status sosial dan

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 119-120

perannya di masyarakat dan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah terhadap guru.¹⁵

Hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud guru, sebagaimana dalam hadis dan syair di atas, adalah seseorang ulama yang sempurna (*al-ulama al-rasyidun*), yaitu seorang guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah. Kedudukan guru memang terhormat dan mulia apabila yang menduduki jabatan itu juga orang terhormat dan mulia.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu.¹⁶

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah

¹⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran (Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 17

¹⁶ *Ibid*, hlm. 18

calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru dan kedudukannya, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.¹⁷

c. Tugas Guru

Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru: *fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi civic mission*. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/ keterampilan/ pengalamanyang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/ membina segala potensi bakat/ pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.

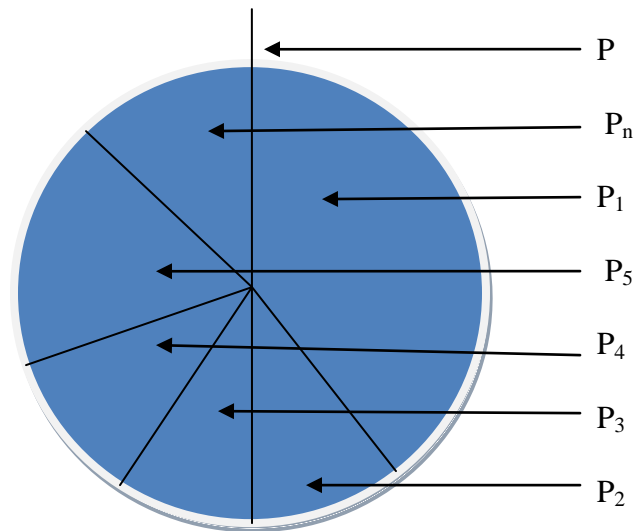
Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 123

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, ia perlu kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme, memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan), dan memiliki keterampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik, sampai pada evaluasi.¹⁸

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan islami juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas itu dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁸ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran (Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 19-21



Keterangan:

P = Lingkaran pendidikan

P₁ = Mendidik dengan cara mengajar

P₂ = Mendidik dengan cara memberi dorongan

P₃ = Mendidik dengan cara member contoh

P₄ = Mendidik dengan cara memuji

P₅ = Mendidik dengan cara membiasakan

P_n = Mendidik dengan cara lain-lain

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh

positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.¹⁹

Profesi guru mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Bahkan, profesi guru bersifat pelayanan pada kemanusiaan secara intelektual spesifik yang sangat tinggi, yang didukung penguasaan pengetahuan, keahlian, serta seperangkat sikap dan keterampilan teknik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus. Dengan demikian, profesi keguruan merupakan peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal yang akan diberikan kepada masyarakat menuju pelayanan profesional.²⁰

d. Syarat Guru

Syarat guru dalam pendidikan Islam, Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:²¹

1) Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 125

²⁰ Luluk Atirotu Zahro, Peningkatan Profesionalisme Guru Raudhatul Athfal, *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, volume 02, Nomor 01, Juni 2014, hlm 156

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 127-

2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru, orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya ini diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting di miliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya.

3. Kajian Tentang Baca Tulis Al-Qur'an

a. Dasar-dasar Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang di gunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat kelak.

b. Tujuan, Manfaat, Fungsi Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an yang nantinya di harapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.²²

Manfaat pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) disekolah di antaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Qur'an
- 2) Meningkatkan semangat ibadah
- 3) Membentuk akhlakul karimah
- 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas
- 5) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Al-Qur'an

Fungsi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi qur'ani yang beriman,

²² Titri Andiana, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm. 19

bertaqwa, dan berakhlak mulia dengan menyongsong masa depan yang gemilang.²³

4. Kajian Tentang Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata "Al-Qur'an" merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qara'a*. Adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.²⁴

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa semua *kalamullah* yang tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak disebut Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril a.s. Wahyu yang pertama kali diterima oleh beliau adalah Surah al-'Alaq (96): 1-5

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan

²³ *Ibid*, hlm. 22

²⁴ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008),

pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Al-Qur’an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara *mutawatir*. Artinya, ke-*mutawatiran* Al-Qur’an terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah Saw., para sahabat menerima Al-Qur’an secara langsung dari beliau. Selanjutnya, mereka sangat antusias menghafal, memahami, dan menyampaikan Al-Qur’an kepada sahabat yang lain atau kepada generasi yang selanjutnya, persis seperti yang mereka terima dari Rasulullah Saw. tanpa berkurang satu huruf pun.

Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.²⁵

Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.²⁶

²⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 86

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

5. Kajian Tentang TPQ

a. Pengertian TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinnul Islam pada anak usia Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.²⁷

TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sendiri adalah suatu pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak 7 sampai 12 tahun, untuk menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan target pokoknya.²⁸

²⁷ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15

²⁸ Sri Wahyuni, *Ustad/ Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Santri di TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 23

B. Penelitian Terdahulu

Sudut pandang dari penelitian terdahulu berbeda dengan hasil peneliti yang dilakukan.

- a. Sri wahyuni, Ustadz/ Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar (Skripsi) Tahun 2016, meneliti tentang peran Ustad/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai dengan Ilmu Tajwid, faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid, dan bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid.
- b. Lutfi Auliyatul Zulfa, Strategi Ustadzah Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung (Skripsi) Tahun 2015, meneliti tentang bagaimana strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an dan juga hambatan apa yang di hadapi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an.
- c. Hendrik ferdianto, Strategi Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTS Al-Huda Bandung (Skripsi) Tahun 2017, yang meneliti tentang bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan

kemampuan makharjul huruf siswa dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

2.1 Tabel Persamaan dan Perebedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian Terdahulu	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Wahyuni, dengan skripsi yang berjudul Ustadz/ Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar	<p>1. Peran Ustad/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai dengan Ilmu Tajwid</p> <p>2. Faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca</p>	<p>Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama meningkatkan kemampuan anak dalam suatu ilmu keagamaan, membimbing anak untuk belajar Al-Qur'an</p>	<p>Dari penelitian terdahulu menjelaskan tentang kualitas membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu Tajwidnya, sedangkan penelitian ini yaitu seorang</p>

		Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid 3. Bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid		guru meningkatkan kemampuan anak yaitu dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an
2.	Lutfi Auliyatul Zulfa, dengan skripsi yang berjudul Strategi Ustadzah Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung	1. Bagaimana strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an 2. Hambatan apa yang dihadapi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an	Sama-sama meningkatkan pengetahuan tentang Al-Qur'an, yaitu dalam hal membaca Al-Qur'an	Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai peningkatan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menjelaskan cara seorang

				guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an
3.	Hendrik Ferdianto, dengan skripsi yang berjudul Strategi Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTS Al-Huda Bandung	1. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf siswa dalam membaca Al-Qur'an 2. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadist	Sama-sama meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, membantu anak membimbing dalam pembacaan Al-Qur'an dengan benar	Penelitian terdahulu mengangakat pembahasan mengenai kemampuan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an dalam pembelajaran, sedangkan penelitian

		dalam meningkatk an kemampuan kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an		ini mengangk at pembahas an mengenai bagaimana membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar
--	--	--	--	---

Dari paparan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian tersebut banyak perbedaannya yaitu, dari peneliti-peneliti terdahulu banyak yang menjelaskan mengenai belajar membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu Tajwidnya dan belajar Al-Qur'an dengan makharijul huruf, sedangkan peneliti yang sekarang hanya membahas tentang apa yang dilakukan seorang guru dalam membimbing peserta didiknya dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan menulis A-Qur'an.

C. Paradigma Penelitian

2.2 Bagan Kerangka Berpikir

